

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era per-film-an saat ini memiliki berbagai macam peran yang dimanfaatkan menjadi salah satu media saluran komunikasi massa digital (Ridwan & Adji, 2019). Film, dianggap memiliki efektivitas yang cukup besar untuk menyalurkan sebuah bentuk gagasan. Hal ini disebabkan karena film mempunyai potensi dalam mempersuasi khalayak luas (Purtanti & Hendriyani, 2022). Sehingga, film saat ini diciptakan dengan beragam tujuan, di antaranya adalah menyalurkan isu yang saat ini tengah terjadi dalam lingkup kehidupan masyarakat (Azhari, 2020).

Sebuah film dituntut untuk menjadi alat komunikasi baik dan mampu untuk menyalurkan pesan yang tersimpan secara efektif dalam sebuah representasi gambar serta audio yang baik juga mendukung, mimik hingga gestur para pemain, dan alur serta narasi yang ketertarikan dan timbulnya rasa penasaran para penontonnya (Schmälzle & Meshi, 2020). Pada sebuah film, tidak hanya menyajikan sebuah hiburan, tetapi dapat mempelajari hal bagaimana segala sesuatunya dapat terjadi, mendalami bentuk-bentuk emosi, mengetahui berbagai macam budaya yang terkandung dalam lingkup masyarakat sehingga dapat bisa mengambil informasi yang ada (Madhona & Yenny, 2022).

Film menurut Köse, ArıcıŞahin, & Abakay (2021) sebuah bentuk kreatifitas yang dibuat berlandaskan realitas yang terjadi dalam lingkup masyarakat pembuat film. Selain itu, menurut (Ridwan & Adji, 2019) film dapat dikatakan sebagai bentuk dari realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Kemudian, berdasarkan

(Sun, 2020) bahwa, film dalam kajian media, yakni sebagai penyalur pesan yang efektif baik dalam kajian budaya, sosial, politik dan sebagainya. Oleh karena itu, peran film sangat bertumpu pada pembuatnya, karena ideologi serta gagasan dalam film menonjolkan sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas oleh pembuat film (Tokosh & Chen, 2020). Sehingga, penyaluran pesan dan kegelisahan yang dirasakan oleh masyarakat, diutarakan melalui sebuah film dengan bentuk simbol, visualisasi, adapun dialog yang ditujukan untuk mengkritik atau bahkan menangkap realita yang terjadi sebagai harapan dapat merubah pola pikir masyarakat.

Like & Share merupakan salah satu film yang dihasilkan berdasarkan realitas atau isu terkini di masyarakat, yaitu mengenai eksplorasi seksualitas, kecanduan pornografi, *revenge porn*, hingga pemerkosaan, dan salah satu isu hubungan orang tua dan anak serta persahabatan. Film karya Gina S. Noer mengangkat tema isu perempuan. Film *Like & Share* ini didasarkan adanya bentuk dari kurangnya keberpihakan hukum di Indonesia pada korban pelecehan seksual (Usmanda, 2022). Menurut Munir dalam Straus, survei mengenai kekerasan seksual yang dilakukan tidak hanya secara fisik tetapi juga dapat dilakukan hingga kedalam lingkup dunia *cyber*. Film *Like & Share* mengangkat salah satu isu, yaitu *revenge porn* atau bisa disebut dengan *non-consensual pornography*. Perempuan dipandang sebagai korban *revenge porn* dan juga dorongan dari adanya kekerasan yang dilakukan yang berakibat terhadap korban sendiri atau dikenal dengan *provocatif victims* (munculnya tindak pidana yang diprovokasi dari tindakan korban). Perempuan ditempatkan pada kepribadian *masochist* (menunjukkan diri sebagai

korban kekerasan), harga diri yang rendah (*low self esteem*), indroma ketidakberdayaan (*syndrome helplessness*), mudah atau rentan terhadap *victimisasi* berulang oleh pelaku, realitas juga memandang perempuan dalam realisasi *revenge porn* tidak hanya melalui pandangan pelaku, tetapi juga dari pandangan korban. Kasus *revenge porn* tidak hanya sebagai alat pembalasan dendam atas perasaan sakit hati yang dialami oleh seseorang, serta penelitian menyatakan bahwa isu pornografi internet menunjukkan *revenge porn* menjadi satu bagian dari adanya bentuk kekerasan seksual dengan metode baru.

Dibuka dengan *Like & Share* sebagai film yang menyajikan isu mengenai kejahatan seksual seperti *revenge porn*, *child grooming*, kecanduan pornografi dan juga dibalut dengan kisah persahabatan dan hubungan antara orang tua dan anak yang memiliki komunikasi yang buruk. Tidak hanya menjadi sutradara, Gina S. Noer juga sebagai penulis naskah serta produser dalam film *Like & Share* ini memiliki pesona yang ditawarkan dalam pembuatan film ini menjadi salah satu karya yang berani mengangkat hal tabu di masyarakat sebagai bentuk dari adanya keberpihakan terhadap para korban atau penyintas kekerasan seksual.

“Peringatan. Film ini menampilkan adegan eksplisit yang mungkin dapat memicu trauma korban/penyintas kekerasan seksual. Dibutuhkan kebijaksanaan dan kesesuaian usia penonton”.

Diatas merupakan bagian dari pembuka pada film *Like & Share*. Film ini ditayangkan pada tanggal 8 Desember 2022 di Bioskop. Dikatakan pada postingan akun Instagram @filmlikeandshare pada 18 November 2022, pada salah satu

unggahannya yang berisikan penjelasan kepada masyarakat bahwa film ini membuat dua versi. Versi 17+ yang merupakan versi utama dalam film mereka yang ditayangkan terlebih dahulu, dan versi 13+ yang mengurangi adegan eksplisit, mengurangi komplikasi *consent* dalam relasi, serta hanya berfokus bagaimana bahayanya pornografi. Antusiasme masyarakat terhadap film ini dapat dilihat dari postingan akun Instagram yang diambil dari Letterboxd @filmlikeandshare: “Review by Syafril Agung Siregar; Third film by Gina S. Noer that capture sexual harassment to women. It’s very triggering movie with some disturbing scene, but Gina with give it a sincere touch that make the audience feel what the characters feel. Good job.” December 22, 2022.

(<https://www.instagram.com/p/CmBrKOGS5rk/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>.)

Diungkapkan juga oleh “Watched by Nesha Surya; Film tentang gender, seksualitas, mimpi, keimanan, kesendirian, *consent*, dan kekerasan seksual yang dibalut dengan visual cantik penuh makna dan dialog relatable. Salah satu film paling relevan tahun ini! Film tentang perempuan yang bukan Cuma dibuat dengan empati, tapi juga compassion.” November 20, 2022.

Terdapat dua versi dalam pembuatan film ini, 13+ dan 17+. Versi 17+ merupakan versi utama yang ditayangkan terlebih dahulu. Sedangkan pada versi 13+ mengurangi adegan yang eksplisit, komplikasi *consent*, dan berfokus pada bahayanya pornografi. Peneliti akan meneliti versi 17+ untuk menganalisis tanda-tanda *revenge porn* menggunakan analisis semiotika John Fiske pada film ini.

Berdasarkan dari sudut pandang peneliti, film ini mengangkat isu tabu yang juga ditambahkan dengan penggambaran hubungan orang tua dan anak, dan

hubungan persahabatan. Pemeran utama dari film ini yang dibintangi oleh Aurora Ribero (Lisa), Arawinda Kirana (Sarah), Jerome Kurnia (Devan), Aulia Sarah (Fita), Kevin Julio (Ario), Unique Priscilla (Ninda), Joshua Pandelaki (Pak Haji Ahmad), Sahira Anjani (Mima), Omara Esteghlal (Ino) yang berperan dalam lingkup kehidupan persahabatan Lisa dan Sarah.

Sepintas pada film *Like & Share* ini peneliti bisa melihat bagaimana gambaran dari hubungan persahabatan antara Lisa dan Sarah yang terlalu jauh dalam mengeksplorasi berbagai hal tanpa memikirkan batasan-batasan yang ada. Dari apa yang terjadi dalam film tersebut, peneliti tertarik dengan alur yang digambarkan pada film *Like & Share* yang bertumpu pada kehidupan remaja yang masih kurang memahami batasan-batasan serta dampak atas apa yang mereka lakukan dalam mengeksplorasi berbagai hal yang akhirnya memberikan pengaruh buruk terhadap mereka berdua serta keluarganya. Situasi dan keadaan ini tergambar dengan jelas pada film *Like & Share*.

Like & Share merupakan salah satu dari film Indonesia yang berani mengangkat isu yang berbeda dari 12 film lainnya yang tayang dibulan yang sama yaitu bulan Desember. Film lainnya yang tayang dibulan serupa, yaitu *2045 Apa Ada Cinta* bergenre *romance* mengangkat tema cinta segitiga di antara tiga karakter utama yang dibalut kisah persahabatan dan percintaan anak muda yang rumit sebagai garis besar cerita. *Nagih Janji Cinta*, mengangkat tema komedi *romance* mengenai perjuangan cinta pasangan muda yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda dan tidak direstui oleh orang tua. *Cross the Line*, bergenre roman dengan mengangkat film mengenai sepasang kekasih yang memiliki kehidupan keuangan

yang tidak baik, bahkan bisa dibilang dibawah garis kemiskinan. *Harmoni Cinta Bhinn & Eka* bergenre drama, mengangkat film mengenai budaya dan kerukunan umat beragama (toleransi), di tengah kemajemukan masyarakat di negeri Serumpun Sebalai, Bangka Belitung, yang selalu menjaga dan menghormati pluralisme. *Argantara*, hasil diadaptasi dari sebuah novel dengan judul sama karya Falistiyana dengan bertema film romantis. Serta film lainnya yang bergenre serupa.

Menurut data pada Komnas Perempuan catatan akhir tahun 2022, peningkatan yang tinggi terhadap kasus Kekerasan Berbasis Gender Siber/Online (KBGS/KBGO) sekitar tahun 2020 dan 2021. Terhitung sebanyak 940 kasus dilaporkan pada tahun 2020, dan meningkat hingga 83% sampai diangka 1721 kasus di tahun 2021 (Komnas, 2021). Tidak terlepas dari fenomena ini bentuk dari keprihatinan sutrada Gina. S. Noer terhadap perempuan mengenai KBGO/KBGS yang melonjak semenjak pandemi 2019 dan film ini terinspirasi dari pengalaman Gina yang merasa bahwa sosial media terlalu liar, dikatakannya pada wawancara bersama *channel* Youtube NOVA di *posting* pada tanggal 22 November 2022 yang menjadi cikal bakal lahirnya film *Like & Share*. (<https://youtu.be/llfnN3QVCAI?si=aWfg3s-JgKMiKyAC>).

Menitikberatkan pada kehidupan persahabatan antara Lisa (Aurora Robero) dan Sarah (Arawinda Kirana) yang berusaha untuk mengeksplorasi berbagai hal yang akhirnya justru mencelakai mereka dan terbawa kedalam sisi dunia yang berlainan dan berbahaya. Keluarga menjadi alasan mereka mencari distraksi akan masalah-masalah yang ada. Lisa yang tidak memiliki hubungan baik dengan kehidupan pernikahan baru ibunya, Lisa menganggap ibunya tidak bisa

memberikan rasa pengertian akan perasaannya yang ingin mengenal dunia yang berbeda dari apa yang Lisa lihat sehari-hari ditambah tekanan yang selalu ibunya berikan karena meminta Lisa menjadi seorang muallaf dan mengikuti ayah tirinya yang taat dalam beragama, orang yang terpendang serta mau bertanggung jawab untuk kehidupannya. Sarah hadir menjadi seseorang yang bisa memahaminya. Sarah datang dari keluarga yang tidak utuh, tanpa ada sosok ayah serta ibunya yang telah tiada disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas yang terjadi, akhirnya Sarah harus tinggal bersama kakaknya (Kevin Julio) dan kekasihnya kakaknya (Sahira Anjani). Kurangnya perhatian yang Sarah dapatkan akhirnya membuat Lisa menjadi satu-satunya tempat untuk mencurahkan segala bentuk perasaan dan seseorang yang bisa Sarah percaya sepenuhnya. Hal itu tidak menutup diri Sarah bahwa Sarah begitu kesepian dan membutuhkan sosok lelaki yang bisa mencintainya.

Kesenangan mereka dalam mengeksplorasi berbagai hal, seperti dunia maya yang dilakukan persis remaja pada umumnya. Lisa dan Sarah membuat salah satu konten ASMR makanan yang dibagikan pada kanal YouTube mereka dengan gerak gerik yang cukup erotis. ASMR memberikan ketenangan dan perasaan nyaman bagi Lisa dan Sarah, selain itu mereka bisa meraup *likes* dari yang berlangganan Youtube mereka. Namun, tidak adanya batasan diri atas rasa penasaran yang mereka miliki, akhirnya tidak hanya menjadi sekedar eksplorasi konten dan pemenuhan *upload* bagi kanal YouTube mereka. Kecanduan pornografi yang dirasakan oleh Lisa karena adanya konten pornografi yang tersebar lalu Lisa temukan pada salah satu sosial media dengan *caption* “*bokep hp jatuh*”. Sarah yang juga “kelewatan” dalam mengeksplorasi keinginannya agar mendapatkan sosok lelaki yang bisa mengisi

hatinya, akhirnya terjerumus pada kekerasan seksual yang Sarah alami oleh lelaki yang Sarah pikir mencintainya.

Sarah berujung dengan masalah kecacatan hukum yang menyimpannya dan memaksakan dirinya untuk menerima kesialan hidup yang terjadi. Kecanduan pornografi yang dirasakan Lisa, sebelumnya dikarenakan karena melihat salah satu konten pornografi yang tersebar di salah satu sosial media dan membuatnya semakin tenggelam dalam dunia pornografi, Lisa bahkan tidak bisa menahan hawa nafsunya menggunakan konten pornografi tersebut untuk berfantasi liar. Di titik ini, Lisa benar-benar kecanduan sehingga menonton konten pornografi tersebut di kamar mandi sekolah saat tengah ujian. Konten itu memperlihatkan adegan seksual yang disebarluaskan oleh mantan suami Fita (Aulia Sarah). Fita mendapatkan pelecehan seksual (*revenge porn*) dan *sexual abuse* yang dilakukan oleh mantan suaminya karena imajinasi liar dan kasar yang semakin menjadi membuat Fita tidak tahan, akhirnya meminta cerai. Hal itu justru berujung merusak kehidupan yang Fita setelahnya, Fita menjalani kehidupannya dengan ‘cap’ buruk orang-orang karena video pornografi yang mereka lakukan justru akhirnya disebarluaskan oleh sang mantan suami. Sarah yang juga berujung pada hubungannya dengan Devan (Jerome Kurnia) yang mendapatkan perilaku tidak pantas dari orang yang Sarah anggap mencintainya, malah berakhir dengan video pornografi (*revenge porn*) yang direkam secara sembunyi-sembunyi oleh Devan menggunakan kameranya, Devan sebar ke sosial media. Sarah menuntut keberpihakan hukum padanya, sebaliknya yang Sarah terima justru kecatatan hukum yang membuat Sarah pasrah atas keadaannya.

Mudahnya pelaku menyebarkan tanpa adanya kesepakatan antara dua belah pihak membuat korban paling dirugikan secara mental, fisik, dan juga materi. Eksploitasi teknologi serta informasi menjadi salah satu adanya *cyber porn* yang berkembang. Memunculkan satu dinamika kejahatan baru, yaitu *revenge porn*. *Revenge porn* sebagai alat balas dendam pornografi adalah “gambaran dari pemaksaan, intimidasi yang ditunjukkan kepada seseorang yang biasanya didominasi oleh kebanyakan perempuan, konten pornografi yang berbentuk foto atau video pernah dibagikan kepada pelaku”. *Revenge porn* bertujuan agar mencoreng nama korban, mengasingkan korban, dan menghancurkan kehidupannya. Pelaku pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kedekatan dengan korban seperti orang terdekat, pasangan, mantan kekasih yang sakit hati atau ingin kembali menjalani kedekatan dan juga orang lain yang tidak teridentifikasi biasa dengan korban (Pustitosari & Kusumaningrum, 2021).

Terdapat adegan yang menunjukkan Devan melakukan kekerasan seksual pada Sarah sebelum akhirnya Devan membagikan konten pornografi tersebut ke sosial media. Sebelumnya konten tersebut sebagai alat untuk mengancam Sarah agar mau melakukan hubungan seksual lagi dengannya. Akhirnya atas ancaman dan sikap *abusive* yang dilakukan Devan, membuat Sarah tidak kuat dan berujung disembarkannya konten pornografi mereka ke sosial media tanpa ada persetujuan (*consent*) Sarah. Devan tidak menunjukkan wajahnya di dalam video tersebut yang akhirnya menjadi kesulitan bagi Sarah untuk mengancam Devan dengan hukum. Sementara itu, korban layak untuk menerima sikap dan perlakuan yang semestinya serta dijaga martabatnya (Ali, 2021). Menurut Christianto dalam Sari (2022)

akibatnya korban dari kasus balas dendam pornografi yang terjadi harus mendapatkan penanganan serta perhatian khusus aparat penegak hukum, ia berhak untuk dilindungi hak privasinya, korban juga memiliki hak untuk dilupakan korban dilindungi atas data pribadinya, dihargai harkat dan martabatnya selayaknya manusia.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske agar mudah untuk menganalisis representasi *revenge porn* yang terjadi pada film *Like & Share*. Dalam televisi kode-kode diwujudkan dalam teori John Fiske, khususnya peristiwa-peristiwa yang disiarkan. Di seluruh dunia pertelevisian, telah dienkrpsi dengan kode sosial yang dibagi menjadi tiga tingkatan (*the codes of television*). Pada tingkat ini kode-kode yang digunakan adalah penampilan, tata rias dan pakaian atau kostum (*costumes*) yang digunakan pemain, tingkah laku (*behavior*), ucapan (*speech*), gerakan (*gestures*), ekspresi, dialog, dan lingkungan. Level ini mencakup kode teknis yang berkaitan dengan kamera, pengeditan, lampu, musik dan suara. Pada tingkat kinerja biasa, ini termasuk konflik, cerita, tokoh, latar, dan aktor. 1. Level Realitas (*Reality*), 2. Level Representasi (*Representation*), 3. Level Ideologi (*Ideology*) (Zainiya & Aesthetika, 2022).

Menurut Hartiningrum et al dalam Fiske (2014) tingkat realitas dan representasi berasal dari evaluasi sintagmatik, yang merinci tanda-tanda dalam segmen-segmen shot dan adegan. Sementara itu, tingkat ideologis menganalisis hasilnya secara paradigmatis, yang diperoleh dari tingkat realitas dan tingkat representasi. Aspek-aspek sosial pada tingkat realitas dienkrpsi secara elektronik dalam aspek-aspek teknis pada tingkat representasi, bagian ini mencakup elemen-

elemen seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, serta unsur musik dan suara. Kemudian, elemen-elemen tersebut membentuk kode representasi yang mencakup aspek-aspek narasi, konflik, dialog, karakter, dan pemeran. Level ideologis merupakan tahap puncak dalam konsep kode televisi yang diajukan oleh John Fiske. Menurutnya, realitas dan representasi yang terdapat dalam gambar bergerak di dunia film merupakan hasil dari suatu ideologi khusus. Kode-kode ideologis ini mencakup aspek-aspek seperti individualisme, patriarki, kelas, ras, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Fiske menekankan bahwa ideologi berperan sebagai sarana untuk memberikan makna, membuat sesuatu menjadi masuk akal, dan setiap makna yang dihasilkan selalu memiliki dimensi sosial dan politik. Dalam pandangan ini, ideologi dianggap sebagai suatu bentuk praktik atau tindakan sosial.

Teori semiotika John Fiske menyatakan sesuatu yang ditampilkan di media televisi yang biasanya berupa film maupun iklan, dimana hal itu merupakan adanya suatu kenyataan, fakta yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat (realitas sosial) dengan maksud bahwa realitas merupakan suatu produk yang tercipta dari masyarakat atau manusia itu sendiri (Simanullang & Yesicha, 2018). John Fiske dalam Hutami (2018) pada perkembangannya model semiotika John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisa acara televisi tapi juga dapat digunakan untuk menganalisa film, iklan, dan lain-lain. Pada perkembangannya, model semiotika John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis kegiatan tv. Namun, bisa juga digunakan untuk menganalisis bacaan media yang lain, semacam film, iklan, serta yang lain.

Menurut Stuart Hall dalam Maulana (2017) konsep representasi merujuk pada interkoneksi antara arti dan bahasa. Lebih dari itu, representasi juga mencakup penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang kaya makna atau untuk mengilustrasikan realitas yang kompleks kepada orang lain. Dalam kerangka yang lebih luas, representasi menjadi unsur kunci dalam proses dimana makna dibentuk dan diubah oleh individu dalam suatu budaya tertentu. Stuart Hall memandang konsep representasi seharusnya dilihat sebagai peran aktif dan kreatif individu dalam memberikan makna terhadap dunia yang tergambar di hadapan mereka. Representasi adalah jalur melalui makna diberikan kepada objek yang terwujud dalam bentuk gambar atau kata-kata. Hall menegaskan bahwa sebuah gambar atau citra memiliki potensi makna yang bervariasi, dan tidak ada jaminan bahwa gambar tersebut akan berfungsi atau memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan ketika mereka diciptakan atau disusun.

Menurut Eriyanto dalam Maulana (2017), representasi dianggap sebagai fenomena linguistik. Cara seseorang digambarkan atau disajikan dapat diartikan melalui penggunaan bahasa tertentu. Media, dalam menyajikan berbagai tindakan representasi, mengandalkan penggunaan bahasa sebagai medium untuk mengkomunikasikan informasi dan mempresentasikan berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu dievaluasi secara kritis penggunaan bahasa yang digunakan oleh media. Proses ini tak dapat dihindari berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam merumuskan realitas yang akan disampaikan kepada *audiens*.

Oleh karena itu peneliti ingin merepresentasikan bagaimana penggambaran *revenge porn* di dalam film *Like & Share* dengan menggunakan teori semiotika

John Fiske. Dengan demikian peneliti mengajukan judul penelitian “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi *Revenge Porn* Pada Film *Like & Share*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari permasalahan dan fokus penelitian, sebagai berikut:

Bagaimana representasi *revenge porn* dilihat menurut semiotika John Fiske pada film *Like & Share*?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang terjadi maka fokus penelitian ini adalah tentang analisis representasi *revenge porn* pada film *Like & Share* dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ada di penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui representasi *revenge porn* dalam film *Like & Share* dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ilmu komunikasi mengenai semiotika John Fiske.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Praktis

1. Diharapkan bermanfaat untuk pemahaman lengkap mengenai *revenge porn*

yang terjadi dalam film *Like & Share*.

2. Penelitian ini dapat memberi wawasan kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana penggambaran *revenge porn* yang terjadi dalam film *Like & Share* dengan teori semiotika John Fiske.

